

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses membaca foto dapat ditarik kesimpulan bahwa rangkaian foto seri "*Wrath of The Fire Mountain*" memiliki banyak pesan yang mendalam. Pesan-pesan yang timbul bukan hanya dari sisi cerita bencana Merapi atau fotografis saja, tetapi juga dari segi humanisme dan spiritualitas manusia. Lagi-lagi fotografi membuktikan kekuatannya yang besar sebagai analogon yang sempurna yang mampu dibentuk sebagai penyampai pesan. Melalui tahapan-tahapan konotasi yang telah dikemukakan Barthes, peneliti mampu mengupas satu-per-satu "isi" dari rangkaian foto "*Wrath of The Fire Mountain*". Kepekaan, kejelian, dan referensi yang luas memegang peranan penting dalam proses memaknai sebuah foto. Barthes telah memberikan tuntunan yang baik dalam kita melakukan telaah fotografi sampai ke titik akhir.

Penelitian ini telah membuktikan adanya tatanan mitos dalam rangkaian foto "*Wrath of The Fire Mountain.*" Peneliti melihat adanya pengaruh yang kuat dari kultur, tradisi, keadaan sosial politik, yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat sekitar Merapi. Fotografer juga melakukan kritik dan juga pandangannya mengenai kehidupan sosial masyarakat Merapi melalui foto. Selain itu foto yang ada memiliki cerita yang terstruktur mengenai bencana, kemanusiaan, dan spiritualitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa fotografi sukses menjadi medium pesan dan ideologi budaya massa. Mitos berkembang seiring perkembangan budaya manusia, bahkan di masa modern mitos bergeser dari hal-

hal mistis menjadi ideologi tertentu yang tetap menawarkan jawaban bagi manusia. Penelitian ini membuktikan bahwa selain menunjukkan bahwa foto memiliki pesan yang mendalam, foto juga menghadirkan mitos yang terekam dalam realita kehidupan masyarakat.

Perjalanan dalam penelitian ini membuat peneliti teringat pada pernyataan Barthes bahwa foto memiliki kekuatan yang “gila”. Dengan segala perkembangan yang ada dalam fotografi, teori dari Barthes tetap dinamis dengan interpretasi-interpretasi dari para peneliti pada zamannya masing-masing. Enam prosedur yang telah dikemukakan Barthes terbukti mampu mengupas fotografi menjadi sesuatu yang dalam dan bermakna. Proses yang peneliti alami telah menjadikan semiotika sebagai sesuatu yang dekat dan nyata, sangat berbeda dari impresi awal ketika menganggap semiotika sebagai sesuatu yang “jauh” dan “sulit”. Walau jauh dari sempurna, penelitian ini kiranya mampu menjadi referensi dalam memahami semiotika fotografi.

B. Saran

Peneliti berharap kedepannya penelitian fotografi terutama fotojurnalistik dengan pendekatan semiotika lebih melihat relasi dan keterkaitan dengan disiplin ilmu lain, seperti antropologi budaya dan etnografi. Peneliti merasakan bahwa semiotika akan membawa dampak yang besar ketika kita memahami relasi tanda secara lebih jeli sehingga memunculkan suatu hasil yang membuktikan kebudayaan sangat memiliki peran dalam proses simbolik, apapun itu.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Audy Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: Bumi Aksara.

Barthes, Roland. 1990. *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.

Barthes, Roland. 1968. *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Leonardus, Agus. 2008. "Fotografi Suatu Keajaiban!", dalam buku *Pameran Fotografi Potret*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.

Sadilah Emiliana, Salamun, Taryati, & Isyanti, 1998. *Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang Pada Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Mengenai Proses Adaptasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda.

Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.

Stokes, Gillian. 2001. *Buddha*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Triyoga, Lucas Sasongko. 2010. *Merapi dan Orang Jawa (Persepsi dan Kepercayaanannya)*. Jakarta. Grasindo.

Skripsi

Damas, Calvin. "Analisis semiotik foto-foto jurnalistik tentang bencana alam banjir dalam buku Mata Hati Kompas 1965-2007," Yogyakarta: Skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012

Mahatma, Johannes Christian Yudhi., "World Press Photo: Pesona Tentang Kehancuran Dunia (Memahami negativitas pengalaman manusia dalam *Photo of The Year 1997-2007*), Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010.

Nuryani, "Perkembangan kantor berita Antara : Khususnya Kantor Berita ANTARA Cabang Jakarta 1945-1949," Jakarta: Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 1992.

Sembiring, Gita Carla Atamimi. "Jurnalisme di Mata Kamera (Analisis Semiotika dari Foto Esai "Mimpi Buruk Rafi" dalam Majalah Tempo edisi 5-11 Februari 2009), Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010.

Internet

<http://www.slemankab.go.id/category/update-data-korban-bencana-erupsi-gunung-Merapi-2010>

(diakses tanggal: 5 Maret 2013)

<http://www.worldpressphoto.org/photo/2011kemaljufripns2-al?gallery=890&category=55>

(diakses tanggal: 5 Maret 2013)

<http://www.antarafoto.com/artikel/v1361851623/kosmetika-fotografi-jurnalistik-internasional>

(diakses pada 19 Maret 201)

<http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3677/Indonesian-Press-Photo-Service>

(diakses pada 21 Maret 2013)

<http://www.tempo.co/read/news/2010/11/05/177289637/Letusan-Merapi-Terbesar-Dalam-100-Tahun-Terakhir>

(diakses pada 21 Maret 2013)

http://kominfonewscenter.com/index.php?option=com_content&view=article&id=765:suhu-awan-panas-gunung-Merapi-1000-1100-c-berkecepatan-200kmjam&catid=36:nasional-khusus&Itemid=54

(diakses pada 4 Mei 2013)

<http://www.tribunnews.com/2012/10/15/candi-borobudur-candi-budha-terbesar-di-dunia-versi-guinnes>

(diakses pada 2 Mei 2013)